

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mathar (2018) Evaluasi sistem informasi adalah proses mengetahui sejauh mana suatu sistem informasi berjalan. Evaluasi tersebut dijadikan sebagai acuan sejauh mana program SIMPUS berjalan, memberikan masukan untuk dijadikan evaluasi bagi Puskesmas untuk kedepannya karena kesesuaian antara manusia, teknologi, dan organisasi sangat berpengaruh untuk sistem informasi (Farid et al.,2021).

Penggunaan SIMPUS yang terintegrasi komputer diharapkan dapat membantu petugas kesehatan dalam menyajikan segala bentuk informasi dengan cepat, tepat, dan akurat sehingga informasi yang disajikan dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat sistem kesehatan dan berbagai jenis manajemen kesehatan. Unit yang mempergunakan SIMPUS yaitu bagian balai pengobatan, UGD, apotek, administrasi, serta pendaftaran (Assyiddikya, 2021). Setiap puskesmas sendiri masih belum sama rata dalam mengoperasikan program SIMPUS secara maksimal. Meninjau kenyataan di lapangan yang mana masih banyak puskesmas-puskesmas mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam proses pelayanan tersebut baik yang masalahnya berasal dari software maupun human error yang secara otomatis masalah tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dari sistem tersebut karena tidak dapat beroperasi sesuai tupoksinya.

Penerapan sistem informasi kesehatan dan pengembangan RME ini memberikan perubahan yang luar biasa bagi pasien, dokter, dan pelayanan kesehatan lainnya serta institusi kesehatan baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Implementasi Rekam Medis Elektronik ini dimaksudkan untuk mempermudah pelayanan kesehatan dan diharapkan memiliki efek yang

positif pada perawatan dan tindakan yang diberikan kepada pasien (Saputro et al., 2023).

Rekam medis elektronik adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis. Dengan adanya rekam medis elektronik ini tenaga kesehatan yang bertugas dapat memberikan pelayanan kesehatan yang tepat kepada pasien serta mengurangi adanya resiko medical error. Hal penting lainnya adalah dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mendokumentasikan beberapa informasi penting seperti kunjungan dokter dan keakuratan pemberian perawatan, sehingga diharapkan dapat menghemat waktu, biaya, dan menghindari adanya duplikasi data (Soraya et. al., 2022).

Penerapan rekam medis elektronik (RME) dapat mengakses data pasien dengan cepat dan akurat tanpa harus melihat status fisik pasien. Karena pencarian status fisik pasien membutuhkan waktu yang cukup lama, maka ada kasus tertentu yang mengakibatkan pencarian status fisik pasien berjam-jam sehingga pelayanan kepada pasien kurang maksimum.

Hasil penelitian studi sebelumnya oleh Hariyadinata dalam Hapsari (2016) menyatakan bahwa, perlu dilakukan analisis perencanaan strategi dengan analisis SWOT untuk upaya meningkatkan pelayanan yang baik. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Hasil studi sebelumnya juga menyatakan bahwa hasil yang didapatkan dari analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) di unit rekam medis yaitu instalasi rekam medis BRSU Tabanan berada pada kuadran I. Hal ini berarti instalasi rekam medis berada pada situasi yang menguntungkan, karena dapat memaksimalkan kekuatan yang ada untuk memaksimalkan peluang yang ada. Strategis yang digunakan adalah strategi SO (Strenght-Opportunity) (Hapsari, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2023, SIMPUS telah digunakan oleh Puskesmas Kepanjen

dengan nama E-PUSKESMAS. Menurut Permenkes Nomor 24 Pasal 13 Tahun 2022, hasil print out rekaman data dari SIMPUS dapat menggantikan buku register. Hal tersebut jelas sangat mengurangi beban kerja petugas dan juga memotivasi petugas untuk mengentri semua data pasien setiap hari dengan lengkap. Adanya RME membuat petugas rekam medis tidak perlu lagi melakukan pendistribusian dokumen rekam medis. Hal ini mempercepat data pasien yang diinput sampai ke poli yang dituju dan dokter akan cepat melayani pasien dengan mudah. Tetapi dengan adanya RME, pelayanan juga terdapat kendala jaringan yang tidak stabil membuat pelayanan terhambat saat memasukkan data diri pasien. Sehingga menurunkan motivasi petugas rekam medis dalam melakukan pekerjaan rekam medis elektronik. Berdasarkan uraian diatas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan SIMPUS rekam medis elektronik (RME) menggunakan analisis SWOT di Puskesmas Kepanjen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimana penerapan SIMPUS rekam medis elektronik (RME) menggunakan analisis SWOT di Puskesmas Kepanjen?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Penerapan SIMPUS Rekam Medis Elektronik (RME) Menggunakan Analisis SWOT Di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Strenghts* (kekuatan) dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi *Weaknesses* (kelemahan) dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.

3. Mengidentifikasi *Opportunities* (peluang) dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.
4. Mengidentifikasi *Threats* (ancaman) dalam penerapan SIMPUS di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas Kepanjen dalam menerapkan SIMPUS rekam medis elektronik (RME) menggunakan analisis SWOT di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu rekam medis khususnya untuk menerapkan SIMPUS rekam medis elektronik (RME) menggunakan analisis SWOT di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang.